

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka setiap jenjang pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan individu yang cerdas dan kompetitif.

Pendidikan karakter selama ini sudah diimplementasikan di Indonesia, akan tetapi penerapannya tidak berjalan optimal. Hal tersebut dilihat dari karakter siswa di Indonesia yang didominasi oleh pelajar remaja masih memprihatinkan. Di Jakarta persoalan tawuran masih marak antar sekolah, antar warga, narkoba dan kerusakan moral lainnya serta rasa sikap tidak hormat kepada guru dan orangtua. Seperti kejadian yang terjadi di Sampang Jawa timur pada bulan februari 2018, seorang pelajar menganiaya guru hingga meninggal dunia. Penyebab dari persoalan tersebut berawal dari nilai karakter dan moral yang rusak yang bisa mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu dalam bertindak (Fatiara & Puspita, 2018).

Praktik kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional (UN) di Indonesia tahun 2016 mulai menurun. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri

pendidikan dan kebudayaan bahwa hasil pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) dinilai terbukti meminimalisir praktik kecurangan, akan tetapi dalam praktiknya nilai rata-rata UN tersebut menurun. Dilihat dari nilai rata-rata UN pada tahun 2015 sebesar 61,29 sementara nilai rata-rata UN tahun 2016 sebesar 54,78, artinya mengalami penurunan. Menurunnya tingkat kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional tersebut menandakan bahwa nilai kejujuran para siswa dalam mengikuti ujian nasional di seluruh sekolah di Indonesia mulai ditingkatkan (Hakim, 2016).

Sejumlah penilaian internasional, nasional dan daerah tentang pembelajaran siswa di Indonesia masih belum menggembirakan. Peringkat Indonesia dalam penguasaan remaja 15 tahun terhadap kemampuan sains, membaca, dan matematika (PISA) masih berada di urutan bawah. Pada tahun 2015 sains berada di peringkat 62, matematika 63, dan membaca berada di peringkat 64 dari 70 negara. Sehingga hasil tersebut menempatkan Indonesia berada di bawah negara tetangga yaitu Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand. Nizam mengatakan bahwa siswa di Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan, namun dalam mengaplikasikan serta menalar masih rendah. Proses pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja, melainkan membangun kompetensi, kecakapan, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, komunikasi serta nilai karakter lainnya (Krisiandi, 2016).

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di daerah Jakarta timur pada bulan februari 2018 dengan cara penyebaran angket kepada siswa kelas XI. Dari hasil observasi tersebut hasil yang didapat yakni: (1) Faktor minat dan bakat sebesar 19,8%, (2) Faktor metode pembelajaran sebesar 20,9%, (3) Faktor model dan media pembelajaran sebesar 21,1%, (4) Faktor sarana dan prasarana sekolah sebesar 18,7% dan (5) Faktor pendidikan karakter sebesar 19,5%. Dari hasil observasi

tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter masih tergolong rendah, sehingga masalah tersebut perlu untuk di tindak lanjuti.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sitompul (2012) di salah satu SMA negeri di Sumatera utara menyatakan bahwa hubungan nilai hasil belajar siswa dengan nilai karakter siswa pada model pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter ada korelasi positif dan signifikan. Berdasarkan data gain ternormalisasi, besar peningkatan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran *learning cycle* terintegrasi pendidikan karakter adalah 70% dan peningkatan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 54%. Besarnya perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa adalah 16%. Hasil tersebut terlihat dari nilai karakter siswa yang tinggi dan nilai hasil belajar siswa juga tinggi.

Prahastiwi (2014) dalam penelitiannya di SMA Negeri 6 Malang, diperoleh data hasil penelitiannya sebagai berikut; Pertama, penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 6 Malang. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 53.3% dan meningkat pada siklus II sebesar 83.3%. Kedua, prestasi belajar fisika siswa kelas X MIA 3 SMA Negeri 6 Malang ini juga mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata post-test 63.8 dan nilai rata-rata 80.0 ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta prestasi belajar fisika siswa dengan persentase keberhasilan pembelajaran siklus I mencapai 80% dan pada siklus II mencapai 95%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nurmaulita (2016) di salah satu SMA Negeri di Sumatera utara. Pada hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran fisika melalui pembelajaran saling temas mencapai 82.35% dengan hasil "Amat Baik". Tahap invitasi mencapai 83.33% (amat baik), tahap eksplorasi mencapai 83.33% (amat baik) dan tahap mengusulkan penjelasan dan solusi mencapai 66.67%

(cukup). Diyakini, kegiatan pembelajaran saling temas dapat melatih mengembangkan pembentukan karakter tentang percaya diri, mandiri, berfikir logis, kerja keras, kemampuan berfikir kritis, rasa keingintahuan siswa tentang suatu materi, dan rasa saling menghargai keberagaman pendapat dengan bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam masalah tersebut di SMA Negeri 51 Jakarta dengan Judul “Analisis Keselarasan Hasil Belajar Kimia dengan Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Negeri 51 Jakarta T.A 2017/2018.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat keselarasan hasil belajar kimia dengan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 51 Jakarta T.A 2017/2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keselarasan hasil belajar kimia dengan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 51 Jakarta T.A 2017/2018.

1.4. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 51 Jakarta T.A 2017/2018 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.
2. Keselarasan hasil belajar kimia dengan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 51 Jakarta T.A 2017/2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Siswa

Supaya dapat meningkatkan dan mengembangkan karakternya, sehingga memberikan dampak baik dalam peningkatan nilai hasil belajar kimia.

2. Guru

Sebagai acuan utama dalam bidang pelajaran apapun untuk menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

3. Sekolah

Sebagai informasi penting dalam melihat keselarasan hasil belajar dengan nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

4. Peneliti selanjutnya

Untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam perluasan penelitian.